

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pupuk merupakan salah satu faktor produksi yang penting untuk mendukung produktivitas pertanian. Pupuk terbukti membantu petani untuk meningkatkan hasil produksinya hingga 40 persen (Nugroho, 2016; Yani *et al.*, 2026). Akan tetapi, petani seringkali menghadapi permasalahan mengenai pupuk, seperti penggunaan pupuk yang inefisien, kelangkaan pupuk, dan tingginya harga pupuk. Rizieq (2010) dalam Adiraputra dan Supyandi (2021) berpendapat bahwa harga pupuk yang tidak sesuai harga eceran tertinggi (HET) dapat terjadi karena stok pupuk belum mampu memenuhi jumlah pupuk yang dibutuhkan oleh petani. Selain itu, pupuk termasuk barang bebas dan distribusi pupuk tidak diawasi oleh pemerintah.

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan kartu tani untuk membantu petani dalam proses produksi serta untuk mendukung ketahanan pangan nasional. Kebijakan kartu tani ini bertujuan untuk membantu proses pengadaan pupuk bersubsidi kepada petani. Adanya subsidi pupuk pemerintah dapat membantu meringankan beban biaya produksi petani, mengingat harga pupuk non subsidi sering mengalami kenaikan (Painneon *et al.*, 2022). Oleh karena itu, petani yang ingin mendapatkan pupuk subsidi wajib memiliki kartu tani.

Kebijakan subsidi pupuk dari pemerintah masih terdapat hambatan bagi petani. Penelitian Fadly *et al.* (2015) dan Karmini *et al.* (2025) menyatakan terdapat beberapa kendala dalam kebijakan subsidi pupuk, antara lain adanya perbedaan

harga antara harga pupuk subsidi dengan non subsidi menjadikan celah bagi pelaku distribusi pupuk bersubsidi dengan menjual kepada petani yang menggunakan pupuk non subsidi sehingga terjadi kelangkaan stok pupuk bersubsidi dan menghambat proses produksi. Kendala lainnya yaitu jadwal pasokan pupuk subsidi yang terlambat, ketersediaan modal bagi petani dan data dalam RDKK yang tidak sesuai dengan kondisi aslinya. Meskipun demikian, petani masih banyak yang menggunakan pupuk bersubsidi karena membantu produksi usahatannya.

Petani sebagai pelaku utama dalam kegiatan usahatannya tentunya mempunyai alasan tersendiri dalam penggunaan pupuk bersubsidi. Petani yang memilih pupuk subsidi maupun pupuk non-subsidi tentunya karena adanya motivasi untuk menggunakan pupuk tersebut. Motivasi adalah dorongan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan yang bisa berasal dari dalam diri petani (intrinsik) maupun pengaruh dari luar (ekstrinsik) (Wakhidi *et al.*, 2019).

Kebijakan kartu tani telah berlangsung sejak lama, yaitu sejak tahun 2017. Implementasi program kartu tani juga sudah dilakukan di Kabupaten Kudus, salah satunya adalah di Desa Karangrowo, Kecamatan Undaan. Desa Karangrowo merupakan desa terluas di Kecamatan Undaan dengan luas wilayahnya yaitu 11,00 km<sup>2</sup>. Mayoritas penduduk Desa Karangrowo bermatapencaharian sebagai petani. Desa Karangrowo termasuk desa dengan produksi padi sawah terbesar se-Kecamatan Undaan. Pelaksanaan kebijakan pupuk bersubsidi di Kecamatan Undaan masih belum berjalan sesuai harapan. Proses penyaluran pupuk bersubsidi

dirasa petani kurang merata. Beberapa waktu lalu, beberapa petani mengeluhkan kurangnya ketersediaan pupuk subsidi, terutama pupuk NPK.

Alokasi yang diterima petani Kecamatan Undaan adalah sekitar 150 ton pupuk NPK sedangkan kebutuhan petani lebih dari jumlah tersebut. Petani di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus merasa bahwa jumlah subsidi pupuk yang diberikan belum mampu mencukupi kebutuhan usahatannya sehingga petani harus membeli pupuk non subsidi dengan harga yang lebih mahal (Sipan, 2022). Selain itu, proses yang dinilai sulit membuat petani memilih untuk tidak melakukan penebusan pupuk bersubsidi. Petani yang ingin menebus pupuk bersubsidi terlebih dahulu mendatangi bank untuk mengisi saldo kartu tani, setelahnya petani bisa mendatangi kios pupuk. Beberapa petani ada yang masih belum memahami tata caranya, namun ada juga yang beranggapan proses ini ribet. Hal ini menyebabkan kuota pupuk bersubsidi yang seharusnya bisa digunakan oleh petani menjadi hangus (Nurseha, 2021).

Ditengah berbagai hambatan dan kendala yang dihadapi, petani di Desa Karangrowo masih banyak yang melakukan penebusan pupuk bersubsidi melalui kartu tani, karena petani masih membutuhkan pupuk bersubsidi tersebut. Oleh karena itu, dilakukannya penelitian dengan judul “Motivasi Petani Dalam Penggunaan Pupuk Bersubsidi di Desa Karangrowo, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus” untuk mengetahui seberapa tinggi motivasi petani Desa Karangrowo dalam menggunakan pupuk bersubsidi.

Hasil dari penelitian ini diharapkan pemerintah dapat memperbaiki permasalahan-permasalahan terkait pupuk subsidi yang terjadi di lapangan, karena

petani masih membutuhkan pupuk bersubsidi. Kebaruan penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian ini menggunakan variabel akses informasi, ketersediaan pupuk dan intensitas penyuluhan sebagai variabel bebas. Sedangkan, pada penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan faktor internal seperti luas lahan, pendidikan, pengetahuan dan pengalaman sebagai variabel yang diuji.

## **1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.2.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tingkat motivasi petani Desa Karangrowo dalam menggunakan pupuk bersubsidi.
2. Menganalisis hubungan antara penggunaan pupuk bersubsidi yang terdiri dari akses informasi, ketersediaan pupuk dan intensitas penyuluhan dengan motivasi petani Desa Karangrowo.

### **1.2.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat bagi penulis yaitu dapat dijadikan bahan untuk menambah wawasan mengenai hubungan antara motivasi petani dalam menggunakan pupuk bersubsidi dengan variabel akses informasi, ketersediaan pupuk dan intensitas penyuluhan.

2. Manfaat bagi petani yaitu dapat dijadikan sumber informasi mengenai penggunaan pupuk subsidi.
3. Manfaat bagi pembaca yaitu dapat dijadikan sebagai bahan informasi mengenai penggunaan pupuk subsidi.